

Peran Pendidikan Ekonomi Syariah di Pesantren terhadap Pemahaman Konsep Keuangan Syariah kepada Peserta Didik

Kasmiah¹, Dewi Angraeni², Sapri³

Institut Kesehatan dan Teknologi Bisnis Menara Bunda Kolaka¹²

Universitas Islam DDI AGH. Abdurrahman Ambo Dalle³

E-mail: Kasmiah2624@gmail.com¹, Angraenid91@gmail.com², Sapri@ddipolman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui Peran Pendidikan ekonomi syariah di pesantren Baiturrahim terhadap pemahaman konsep keuangan Islam pada siswa. Pendidikan ekonomi syariah dan Literasi keuangan Islam penting guna membekali siswa supaya mereka mampu mengelola keuangan sesuai prinsip syariah, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Para informan dipilih melalui purposive sampling yang berasal dari kalangan siswa. Mereka wajib berpartisipasi aktif pada kegiatan ekonomi pesantren. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pemahaman dasar santri tentang konsep keuangan Islam seperti larangan riba dan pentingnya sedekah sudah ada, namun pengelolaan keuangan secara teknis masih terbatas. Walaupun belum didukung oleh pelatihan formal, namun pengalaman santri dengan media pembelajaran praktis yang cukup efektif dalam mengelola uang saku yaitu dengan ikut berpartisipasi pada unit usaha pesantren. Arahan teknis yang belum memadai menjadi kendala utama. Media pembelajaran yang aplikatif pun kurang tersedia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program Pendidikan ekonomi syariah dan literasi keuangan Islam berbasis pengalaman beserta nilai keagamaan yang kuat di lingkungan pesantren. Temuan ini diharapkan menjadi sebuah dasar demi penguatan pendidikan ekonomi Islam yang lebih praktis kontekstualnya di pondok pesantren.

Kata Kunci: Peran Pendidikan; Ekonomi Syariah; Konsep Keuangan Syariah

Abstrac

The study aims to identify the role of Sharia economic education at Pesantren Baiturrahim in shaping students' understanding of Islamic financial concepts. Sharia economic education and Islamic financial literacy are important to equip students so that they are able to manage their finances in accordance with Sharia principles, especially in facing modern economic challenges. This research applies a qualitative method with a case study design, and the data collection techniques used are interviews, participatory observation, and document analysis. The informants were selected through purposive sampling from among the students. They are required to participate actively in the pesantren's economic activities. The research results show that students already possess a basic

understanding of Islamic financial concepts such as the prohibition of riba and the importance of sadaqah, but their technical financial management skills are still limited. Although not yet supported by formal training, students' experience with practical learning media that are quite effective in managing their pocket money is obtained through their participation in the pesantren's business units. Inadequate technical guidance is the main obstacle. Applicable learning media are also scarcely available. This study recommends the development of Sharia economic education programs and Islamic financial literacy based on experiential learning combined with strong religious values in the pesantren environment. These findings are expected to serve as a foundation for strengthening Islamic economic education that is more practically contextual in Islamic boarding schools.

Keywords: The role of Sharia; Economic Education; Islamic Financial Concepts.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting untuk terwujudnya proses belajar yang baik. Pendidikan membantu mengarahkan setiap insan untuk menyerap setiap ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dengan baik. Jika ilmu dan pengetahuan dapat diserap dengan baik, maka ilmu dan pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi manusia yang mempelajari dalam hal ini adalah pelajar atau siswa untuk menggapai masa depan dan mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk menggapai masa depan yang lebih baik dan mempertahankan eksistensi.¹ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak selayaknya diremehkan oleh setiap insan manusia.

Pendidikan dalam hal ini adalah kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah seharusnya dilakukan oleh setiap pelakunya dengan senang hati dan penuh semangat. Jika proses belajar berlangsung dengan penuh semangat, maka hasil dari proses tersebut akan optimal. Agar proses belajar dapat berlangsung dengan semangat dan hasilnya optimal, maka diperlukan motivasi yang kuat dari subyek pendidikan

¹ Azis, N. A. (2012). *Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education)*. Pilar, 2 nomor 2. Black, S., & Allen, J. D. (2016). Foster Intrinsic Motivation. *The Reference Librarian*, 1–16

tersebut dalam hal ini adalah peserta didik. Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak dari seorang peserta didik. Motor penggerak tersebut akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan semangat dan diharapkan memberikan hasil belajar yang optimal.

Pentingnya motivasi dalam pembelajaran ialah motivasi penting dalam proses belajar mengajar karena dua alasan: (a) Ini menjadi perhatian utama guru yang efektif yang ingin siswa/santri mereka menjadi tertarik pada kegiatan kinestetik, intelektual dan estetika tertentu dan menunjukkan perilaku yang dapat dibuktikan sesuai, setelah pengajaran formal berakhir yaitu, ia menekankan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang merupakan tujuan inti pengajaran; (b) Ini berfungsi sebagai media yang digunakan oleh guru yang berorientasi pada hasil untuk mendapatkan siswa mereka untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan, pemahaman atau keterampilan dalam proses belajar- mengajar.² Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar ada baiknya seorang guru mendesain agar murid memiliki ketertarikan terhadap kegiatan belajar yang akan dilakukan. Saat murid sudah memiliki rasa ketertarikan, maka tujuan yang telah direncanakan atau dirancang oleh guru dapat berjalan dengan baik dan optimal. Ketercapaian tersebut akan bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Motivasi belajar dapat timbul dengan sendirinya atau dirangsang agar muncul dari dalam diri seorang peserta didik. Motivasi yang muncul dengan sendirinya dari dalam diri seorang peserta didik disebut sebagai motivasi intrinsik dan yang masih perlu dirangsang disebut motivasi ekstrinsik. Mengukur motivasi belajar siswa diperlukan tolak ukur yang sesuai. Tolak ukur yang dapat dijadikan acuan pengukuran motivasi belajar seperti indikator ARCS yang terdiri dari Attention

² Abadio, *Motivation and Classroom Teaching in Geography*. International Journal for Innovation Education and Research Wwww.Ijier.Net, 1. 2013.

(Perhatian), Relevance (Keterkaitan), Confidence (Percaya Diri), dan Satisfaction (Kepuasan).³

Dalam setiap konteks madrasah, memiliki siswa-siswa dengan minat dan motivasi belajar yang tinggi tentu menjadi harapan para guru. Selain akan membuat para guru lebih mudah dalam membimbing para siswa belajar di madrasah, pencapaian hasil belajar yang maksimal pun tentu akan lebih mudah karena para siswa memiliki inisiatif dan dorongan dari dalam diri untuk pencapaian yang maksimal tersebut. Akan tetapi, konteks ideal seperti itu secara umum jarang terjadi. Kenyataannya, kerap ditemukan di berbagai konteks madrasah para siswa dengan minat dan motivasi yang rendah, terutama pada madrasah yang berbasis pondok pesantren dimana minat dan motivasi belajar tidak sebaik minat dan motivasi belajar mereka pada pelajaran yang berbasis agama seperti yang terjadi di sebuah Madrasah yang ada di kota kolaka dimana selain lembaga pendidikan tersebut juga berbasis keagamaan lembaga pendidikan tersebut juga berbasis pondok pesantren. Maka Pendidikan ekonomi syariah di pondok pesantren tentang keuangan islam sangat perlu karena kurangnya minat dan Pendidikan tentangan keuangan islam siswa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pengaruh pendidikan ekonomi syariah dipesantren terhadap peningkatan pemahaman konsep keuangan islam pada siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemahaman siswa terhadap pendidikan ekonomi syariah serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kesadaran keuangan mereka.

³ Winaya, I. M. A., Lasmawan, W., & Dantes, N. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran ARCS terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD CHIS Denpasar*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013), 3, 1–10.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Baiturrahim, yang memiliki latar belakang pendidikan Islam namun juga menerapkan praktik ekonomi berbasis syariah. Subjek penelitian adalah santri aktif yang telah mengikuti kegiatan pendidikan ekonomi Islam baik formal (melalui mata pelajaran atau kurikulum pesantren) maupun informal (melalui praktik usaha pesantren, kegiatan koperasi, dan Baitul Maal Watanmil). Santri yang menjadi informan juga telah memiliki pengalaman dalam mengelola uang, baik secara pribadi maupun dalam aktivitas pesantren.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan persepsi santri tentang literasi keuangan Islam, observasi partisipatif terhadap keterlibatan santri dalam aktivitas ekonomi pesantren, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan keuangan pesantren. Informan dipilih melalui purposive sampling, dengan kriteria santri aktif yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi pesantren serta memiliki pengalaman nyata dalam mengelola keuangan pribadi. Peneliti mewawancarai delapan santri aktif yang terbiasa mengelola uang mereka sehari-hari dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi pesantren, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat literasi keuangan Islam yang berkembang di kalangan santri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa para santri pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep-konsep keuangan Islam. Nilai-nilai fundamental seperti larangan riba, pentingnya sedekah dan zakat, serta anjuran untuk hidup sederhana dan hemat ditanamkan secara kuat melalui pembelajaran teks-teks Islam klasik, kajian kitab kuning, maupun ceramah agama yang dilakukan secara rutin. Proses internalisasi nilai ini membuat santri memiliki sikap positif terhadap urgensi mengelola uang sesuai prinsip syariah, sehingga mereka menyadari bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya

keterbatasan dalam aspek teknis literasi keuangan. Misalnya, kemampuan santri dalam melakukan perencanaan anggaran, pencatatan keuangan yang sistematis, serta pengelolaan risiko keuangan masih tergolong rendah. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai dasar syariah telah melekat kuat, keterampilan praktis dalam manajemen keuangan modern berbasis syariah belum sepenuhnya dikuasai, sehingga masih dibutuhkan strategi pendidikan literasi keuangan Islam yang lebih terarah dan aplikatif.⁴

Sebagian besar siswa terbiasa mengelola uang saku bulanan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti membeli makanan, alat tulis, serta keperluan pribadi lainnya. Pola pengelolaan ini menunjukkan adanya kesadaran awal bahwa uang yang dimiliki harus dialokasikan sesuai kebutuhan. Tidak sedikit pula di antara mereka yang sudah memiliki kebiasaan positif, seperti menyisihkan sebagian uang sakunya untuk sumbangan sosial, infak, maupun tabungan pribadi, meskipun jumlahnya relatif kecil. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren turut memengaruhi perilaku keuangan mereka, khususnya dalam hal berbagi dan menabung.

Namun demikian, sebagian siswa lain masih mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan skala prioritas pengeluaran. Banyak di antara mereka yang cenderung menghabiskan uang saku untuk kebutuhan konsumtif tanpa mempertimbangkan perencanaan jangka panjang, karena belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti budgeting, pencatatan pengeluaran, dan perencanaan kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mereka baru sebatas pengetahuan praktis sederhana, belum sampai pada kemampuan analitis dan terstruktur dalam mengelola keuangan secara efektif. Dengan demikian,

⁴ Amanda, A., Fatira, M., & Marpaung, M. (2023). *Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi keuangan dan perbankan syariah*. Jurnal Konsep: Jurnal Ilmu Administrasi, Manajemen, dan Akuntansi, 6(1), 33–42.

kemampuan siswa dalam literasi keuangan masih berada pada tingkat dasar, sehingga diperlukan upaya pendidikan dan pendampingan yang lebih sistematis agar mereka mampu meningkatkan keterampilan keuangan sesuai dengan prinsip syariah maupun kebutuhan kehidupan modern.⁵

Pengalaman paling signifikan dalam mengembangkan literasi keuangan santri diperoleh melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan bisnis pesantren, seperti pengelolaan kantin, koperasi, galon dan barber,. Aktivitas-aktivitas ini memberikan kesempatan belajar yang nyata karena santri tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pengelola usaha. Misalnya, santri yang diberi tanggung jawab untuk mengelola galon dituntut untuk mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran secara teratur, menghitung margin keuntungan dari penjualan, serta memastikan adanya keseimbangan antara stok barang dengan laporan keuangan harian. Mereka juga dituntut untuk mengelola uang tunai dengan penuh tanggung jawab, sehingga melatih kejujuran, kedisiplinan, dan keterampilan administratif.

Lebih jauh, pengalaman ini menjadi sarana pendidikan yang aplikatif karena santri dapat langsung menghubungkan teori yang diperoleh dari pembelajaran kitab atau ceramah dengan praktik nyata di lapangan. Para santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola dana secara kolektif, mengambil keputusan terkait pengeluaran dan pemasukan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap keberlangsungan usaha pesantren. Dengan kata lain, kegiatan bisnis pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan lembaga, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran praktis yang berkontribusi besar dalam

⁵ Krisdiyanto, K., Nuryani, I., & Mulyana, M. (2019). *Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas*. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 1–12

membentuk literasi keuangan Islam santri, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun pembentukan sikap keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.⁶

Lingkungan keagamaan yang kental dan pola hidup sederhana di pesantren Islam membentuk persepsi yang kuat di kalangan santri bahwa hidup hemat, menjauhi perilaku konsumtif, serta menghindari praktik riba bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi juga bagian dari ibadah yang bernilai spiritual. Kesadaran ini menumbuhkan keyakinan bahwa mengelola keuangan dengan baik merupakan wujud amanah, tanggung jawab moral, sekaligus bentuk ketaatan seorang Muslim dalam menjalankan prinsip syariah. Akan tetapi, di balik kesadaran nilai tersebut, para santri juga menyadari adanya keterbatasan dalam keterampilan teknis, sehingga mereka berharap pesantren dapat menghadirkan program pelatihan manajemen keuangan berbasis syariah yang lebih aplikatif. Program semacam ini diharapkan tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai perencanaan anggaran, pencatatan keuangan, manajemen tabungan, hingga pengelolaan usaha kecil. Kebutuhan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan santri setelah lulus dari pesantren, di mana mereka harus menghadapi tantangan ekonomi secara mandiri.

Pentingnya Pendidikan ekonomi syariah dan pelatihan literasi keuangan berbasis syariah ini juga tidak terlepas dari latar belakang sebagian besar santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana.⁷ Keterampilan pengelolaan keuangan yang baik diyakini akan membantu mereka meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarganya di masa depan, sekaligus menghindarkan diri dari praktik keuangan yang bertentangan dengan syariat. Secara keseluruhan, penelitian ini

⁶ Amalia, S., et.al. (2025). *Peningkatan literasi keuangan syariah pada santri Pondok Pesantren Graber Darul Salam Al Mubarakah*. Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(1), 231–239

⁷ Fietroh, M., et.al. (2024). *Pengenalan literasi keuangan bagi santri pondok pesantren: Membangun generasi melek finansial*. **Abdimas Indonesian Journal**, 4(2), 905– 914

memperlihatkan bahwa santri memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi keuangan Islam, terutama dalam aspek nilai-nilai dasar, kesadaran spiritual, serta sikap positif terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Namun demikian, potensi tersebut masih perlu diperkuat melalui intervensi kurikulum yang lebih sistematis atau melalui program bimbingan praktis yang terstruktur, agar santri tidak hanya memahami konsep-konsep keuangan Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari sesuai prinsip syariah.⁸

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa santri di pesantren Baiturrahim memiliki persepsi positif terhadap prinsip-prinsip dasar literasi keuangan Islam, khususnya terkait larangan riba, kewajiban berbagi melalui sedekah dan zakat, serta pentingnya mengelola uang dengan penuh tanggung jawab. Pemahaman nilai-nilai tersebut terbentuk secara kuat melalui pembelajaran teks-teks agama, pengajian kitab kuning, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang menekankan kesederhanaan dan kepatuhan terhadap syariat. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi nilai, kesadaran santri terhadap pentingnya mengelola keuangan sesuai prinsip Islam sudah cukup baik dan mengakar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterampilan teknis siswa dalam aspek praktis pengelolaan keuangan masih relatif rendah karena Pendidikan ekonomi syariah masih kurang. Kemampuan menyusun anggaran, mencatat transaksi secara sistematis, melakukan perencanaan jangka panjang, serta memahami instrumen keuangan syariah modern belum berkembang secara optimal. Pengalaman mereka dalam unit bisnis pesantren, seperti pengelolaan kantin atau mengelola baiturrahim3 water/galon memang memberikan ruang belajar praktis yang bermanfaat. Namun, pengalaman tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem pelatihan yang terstruktur atau integrasi dalam kurikulum formal, sehingga pengetahuan yang diperoleh cenderung terbatas pada praktik langsung tanpa penguatan konsep yang komprehensif.

⁸ Mursal. (2024). *Integrasi pendidikan tinggi dan pesantren dalam penguatan konsep ekonomi Islam*. Jurnal Al Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah, 11(1), 181-192.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababio, (2013). *Motivation and Classroom Teaching in Geography*. International Journalfor Innovation Education and Research.
- Amalia, S., et.al. (2025). *Peningkatan literasi keuangan syariah pada santri Pondok Pesantren Graber Darul Salam Al Mubarakah*. Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.
- Amanda, A., Fatira, M., & Marpaung, M. (2023). *Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa program studi keuangan dan perbankan syariah*. Jurnal Konsep: Jurnal Ilmu Administrasi, Manajemen, dan Akuntansi.
- Azis, N. A. (2016). *Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education)*. Pilar, 2 nomor 2. Black, S., & Allen, J. D. Foster Intrinsic Motivation. The Reference Librarian.
- Fietroh, M., et.al. (2024). *Pengenalan literasi keuangan bagi santri pondok pesantren: Membangun generasi melek finansial*.
- Krisdiyanto, K., Nuryani, I., & Mulyana, M. (2019). *Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas*. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Mursal. (2024). *Integrasi pendidikan tinggi dan pesantren dalam penguatan konsep ekonomi Islam*. Jurnal Al Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah.
- Winaya, I. M. A., Lasmawan, W., & Dantes, N. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran ARCS terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD CHIS Denpasar*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar.